



Strategi Penurunan Stunting Terhadap Balita di Kabupaten Garut: Pendekatan *Gap Analysis*, SWOT dan *Litmus Test*

Bayu Kharisma*, Adhitya Wardhana, Patrisia Batti, A. Muhammad Arya Yudistira, Rizka Rachmawati, Asrul Sugih Ramdhani, Qisthio Wibiseno, Fitri Dwi Ulandari

Magister Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 27, 2025

Revised January 27, 2026

Accepted January 28, 2026

Available online January 28, 2026

Kata Kunci :

stunting, balita, analysis
kesenjangan, analisis SWOT, tes
Litmus

Keywords:

stunting, toddlers, gap analysis,
SWOT analysis, Litmus test



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by
CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola pemberian makan tinggi protein hewani terhadap balita dalam penurunan stunting, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penurunan stunting dan menyusun strategi perbaikan pola pemberian makanan tinggi protein hewani balita dalam penurunan stunting di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah *gap analysis*, analisis SWOT, dan tes Litmus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Garut pada tahun 2023 menjadi salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan tingkat prevalensi stunting cukup tinggi dan berada di atas tingkat prevalensi stunting Provinsi Jawa Barat dan Nasional. Kabupaten Garut memiliki banyak peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pencegahan stunting, adanya alokasi anggaran untuk program kelas Ibu balita, dan potensi pengembangan peternakan sehubungan dengan kepemilikan lahan yang luas dan beraneka ragam tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Meskipun demikian, Kabupaten Garut masih memiliki kelemahan, seperti belum maksimalnya pengolahan makanan protein hewani untuk balita, balita cenderung memiliki pola makan yang tidak bervariasi, dan skor PPH konsumsi pangan hewani belum memenuhi skor ideal. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, meningkatkan keterampilan ibu dalam mengolah makanan protein hewani dengan membuat kelas memasak bersama petugas puskesmas dan kader posyandu. Kedua, pelaksanaan *sharing session* dalam meningkatkan nafsu makan balita dengan memanfaatkan program kelas ibu balita. Terakhir, pengembangan peternak lokal dalam rangka meningkatkan jumlah produksi daging ternak untuk menambah *supply* protein hewani.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the pattern of high animal protein feeding for toddlers in reducing stunting, to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in reducing stunting, and to develop strategies for improving the pattern of high animal protein feeding for toddlers in reducing stunting in Garut Regency, West Java Province. The research methods used were gap analysis, SWOT analysis, and Litmus test. The results showed that in 2023, Garut Regency was one of the regencies/cities in West Java Province with a relatively high prevalence of stunting, above the provincial and national rates. Garut Regency offers many opportunities for stunting prevention, such as allocating a budget for toddler mother classes and developing livestock through its vast land area and diverse crops that can be used as animal feed. However, Garut Regency still has weaknesses, such as the lack of optimal processing of animal protein foods for toddlers, toddlers' tendency toward an unbalanced diet, and the PPH score for animal food consumption not meeting the ideal score. The following are several strategies that can be implemented. First, improve mothers' skills in processing animal protein foods by holding cooking classes with health center staff and posyandu cadres. Second, hold sharing sessions on increasing toddlers' appetite by utilizing the toddler mothers' class program. Finally, develop local livestock farmers to improve livestock meat production and boost the supply of animal protein.

*Corresponding author

E-mail addresses: bayu.kharisma@unpad.ac.id (Bayu Kharisma)

1. PENDAHULUAN

Indonesia pada tahun 2024 merupakan Negara dengan jumlah penduduk sebanyak 281,6 juta jiwa, menempati urutan keempat Negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Menurut hasil Survei Antar Sensus SUPAS 2015, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2030 diproyeksikan sebanyak 294,1 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2045 sebanyak 318,9 juta. Rasio ketergantungan adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan ukuran penduduk usia kerja dengan ukuran penduduk usia tidak bekerja. Rasio ketergantungan dihitung sebagai jumlah penduduk yang berusia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas dibagi dengan jumlah orang yang berusia 15-64 tahun dikalikan 100. Proyeksi penduduk Indonesia menurut kelompok umur adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Proyeksi Kelompok Umur Indonesia 2015-2045 (*dalam ribuan*)

Tahun	0-14 Tahun	15-64 Tahun	65+ Tahun
2015	66.424,6	174.660,3	14.503,0
2020	66.066,0	185.339,8	18.197,6
2025	65.726,3	193.858,0	22.870,2
2030	65.806,9	200.025,9	28.283,2
2035	65.946,6	204.161,5	34.103,8
2040	66.073,4	206.507,6	39.924,6
2045	65.982,1	207.992,1	44.986,8

Sumber: (Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015 (Edisi Revisi), 2018)

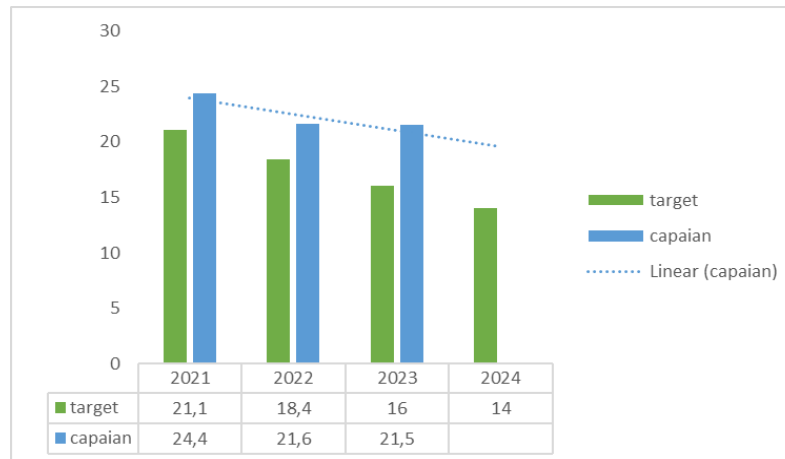
Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari beberapa periode kelompok usia produktif lebih besar daripada usia non produktif. Rasio ketergantungan di tahun 2015 sebesar 46,3. Rasio ketergantungan ini menurun menjadi 45,5 di tahun 2020. Rasio ketergantungan ini meningkat kembali sebesar 53,4 pada tahun 2045. Artinya terdapat 53 penduduk dalam kelompok usia yang tidak bekerja untuk setiap 100 penduduk yang bekerja.

Indonesia telah mengalami bonus demografi sejak tahun 2015 dengan periode puncaknya diperkirakan terjadi pada periode 2020-2045, dimana tingkat kelahiran mengalami penurunan sehingga mengakibatkan persentase penduduk usia 0-14 tahun dan rasio ketergantungan menurun. Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan bonus demografi dalam meningkatkan pencapaian tujuan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu “Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing”. Jumlah penduduk usia produktif yang besar dapat berperan sebagai sumber tenaga kerja, pelaku usaha, atau konsumen potensial yang dapat mendukung puncak bonus demografi. Namun, dalam menuju periode puncak tersebut tidak hanya membutuhkan usia produktif yang melimpah melainkan bersamaan dengan kualitas dari sumber daya manusia tersebut. Kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas SDM di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan kesehatan sedini mungkin yang salah satunya melalui upaya pencegahan Stunting, yang juga sejalan dengan kebijakan presiden dalam pembangunan kesehatan SDM yaitu Percepatan Penurunan Stunting.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Stunting diartikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Gangguan ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar. Stunting ini merupakan bentuk masalah gizi kronis yang dapat disebabkan karena rendahnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Secara Global melalui publikasi *UNICEF/WHO/World Bank Group Joints Child Malnutrition Estimates* edisi 2023, kasus stunting di dunia sampai tahun 2022 adalah sebesar 22,3 persen atau sekitar 141,8 juta anak

dengan usia di bawah 5 tahun yang mengalami stunting dengan kasus terbesar berada pada kawasan Asia. Indonesia sendiri merupakan salah satu dari 28 negara yang belum dapat keluar dari kategori prevalensi stunting “sangat tinggi”.

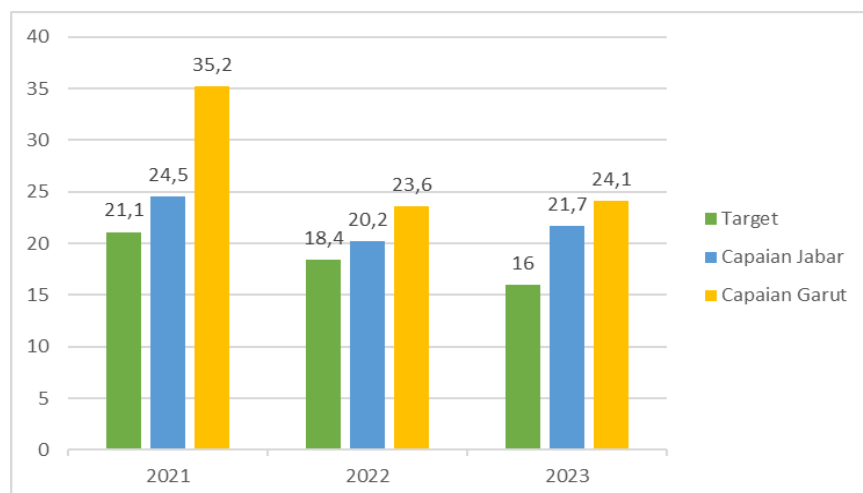
Penanganan stunting ini tengah menjadi salah satu isu kesehatan nasional, hal ini dapat dilihat dari salah satu *major project* dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan salah satu indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia dimana target prevalensi stunting diharapkan berada pada 14 persen di tahun 2024. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki komitmen yang kuat dalam menurunkan prevalensi stunting ini. Capaian tingkat prevalensi stunting yang dicapai Indonesia tahun 2021-2023 dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: SSGI 2021, SSGI 2022, dan SKI 2023

Gambar 1. Target dan Capaian Prevalensi Stunting di Indonesia Tahun 2021 - 2023

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, terlihat bahwa capaian prevalensi stunting di Indonesia sejak tahun 2021 sampai tahun 2023 terus mengalami penurunan, namun masih belum *on-track* dengan target yang ditetapkan. Bahkan prevalensi stunting di tahun 2023 tidak mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan pada tahun 2022, yaitu turun sejumlah 0,1 persen.



Sumber: SSGI 2021, SSGI 2022, dan SKI 2023

Gambar 2. Target dan Capaian Prevalensi Stunting di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Garut tahun 2021 – 2023

Berdasarkan Gambar 2 diatas, terlihat bahwa prevalensi stunting di provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 1,7 persen. Pada tahun 2023 prevalensi stunting di provinsi Jawa Barat sebesar 21,7 persen dengan artian angka tersebut masih berada di atas angka nasional (21,5 persen). Hal itu juga terjadi pada kabupaten Garut dengan capaian prevalensi stunting di tahun 2023 yaitu 24,1 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan capaian Nasional dan Jawa Barat. Dengan target prevalensi stunting yang ditetapkan sebesar 14 persen di tahun 2024, dan capaian tahun 2023 yang masih jauh dari target yang seharusnya, maka diperlukan upaya yang lebih keras lagi dalam mengidentifikasi faktor penyebab kejadian stunting di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kejadian Stunting terbagi menjadi beberapa perspektif, yaitu Ekonomi, Sosial, dan Spasial. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Perspektif sosial yang dimaksud yang berpengaruh pada permasalahan stunting diantaranya pola perilaku, kebudayaan, kemiskinan, serta partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, pola perilaku dapat berupa bagaimana orang tua memberikan makanan kepada balita dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nita *et al*(2023), pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Orang tua dengan pola asuh yang kurang baik berisiko 8 kali lebih besar untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan pola asuh yang baik. Pola asuh yang dimaksudkan berupa kunjungan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan rutin ke posyandu, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pemberian keragaman makanan dalam mencukupi kebutuhan gizi, dan imunisasi. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh (Engel, 1992) dalam Mashitah *et al* (2005), pola pengasuhan anak balita meliputi pemberian ASI, diagnosa penyakit, pemberian makanan tambahan, stimulasi bahasa dan kemampuan kognitif serta pemberian dukungan emosional pada anak. Dari beberapa referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola pemberian makan orang tua terhadap anaknya.

Sejalan dengan yang terjadi di Kabupaten Garut, berdasarkan penelitian Budiarti *et al* (2022) dijelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sukamentri. Balita dengan pola pemberian makan buruk berisiko lebih tinggi terkena stunting dibandingkan dengan balita dengan pola makan baik. Pola makan baik dapat didefinisikan pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan, cara pemberian makan, dan jadwal makan balita. Berdasarkan rekomendasi para pakar gizi, pemberian makanan pada balita diharapkan dapat bersumber dari 2 macam sumber protein hewani yang berbeda. Dalam penelitian Harun (2023) di Desa Situsaeur, dijelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting. Oleh sebab itu, kesadaran keluarga terutama ibu adalah hal penting dalam pola pemberian makan terhadap balita.

Berdasarkan kuesioner singkat terkait pola pemberian makan tinggi protein hewani di Kabupaten Garut, hampir seluruh responden telah mengetahui manfaat dari kandungan gizi makan terhadap anak, informasi sebagian besar didapatkan dari petugas posyandu, petugas puskesmas, dan media sosial. Peran petugas puskesmas dan kader posyandu tetap perlu dioptimalkan kembali untuk mendukung keluarga dalam meningkatkan pola pemberian makan protein tinggi terhadap balita.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka stunting di Kabupaten Garut masih diatas rata-rata Nasional dan Jawa Barat yaitu 24,1 persen. Angka tersebut masih harus terus ditekan guna mencapai target nasional prevalensi stunting sebesar 14 persen di tahun 2024. Salah satu rekomendasi para pakar gizi dalam percepatan penurunan stunting adalah dengan berupaya memberikan makanan kaya sumber protein hewani kepada balita yang sedang di masa tumbuh kembangnya. Lauk hewani diharapkan dapat bersumber dari 2 macam

sumber protein yang berbeda untuk mendapatkan kandungan protein yang tinggi dan asam amino esensial yang lengkap.

Sebesar 44,7 persen atau 1.384 responden di Kabupaten Garut yang memiliki anak berusia 6 - 59 bulan, hanya memberikan satu jenis protein per porsi makan balita. Hal itu menunjukkan hampir setengah responden masih belum memberikan 1 atau dua jenis protein kepada balitanya. Padahal kandungan gizi tersebut sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan balita, agar anak tidak terkena stunting di masa mendatang. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Penurunan Stunting Melalui Perbaikan Pola Pemberian Makanan Tinggi Protein Hewani Terhadap Balita Di Kabupaten Garut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Garut melalui wawancara di acara webinar dan masyarakat Kabupaten Garut yang memiliki balita melalui pengisian kuesioner. Adapun total populasi dari penelitian ini berjumlah 300 orang. Pengambilan sampel dilakukan karena sering tidak mungkin peneliti mengamati segenap anggota dari populasi yang relatif besar jumlahnya (satu persatu diamati). Akan tetapi syarat utama pengambilan sampel adalah mewakili populasi. Agar sampel pada penelitian ini dapat mewakili populasi maka dapat ditentukan jumlah sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

dimana

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan yang ditoleransi, yaitu (10%).

Jumlah sampel :

$$n = N/(1+Ne^2)$$

$$n = 300/(1 + 296 \times 0,10^{0,10})$$

$$n = 75 \text{ orang}$$

Selanjutnya dikirimkan kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang yang berkompeten dalam memberikan respon beberapa pertanyaan. Tujuan penyebaran kuesioner adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden.

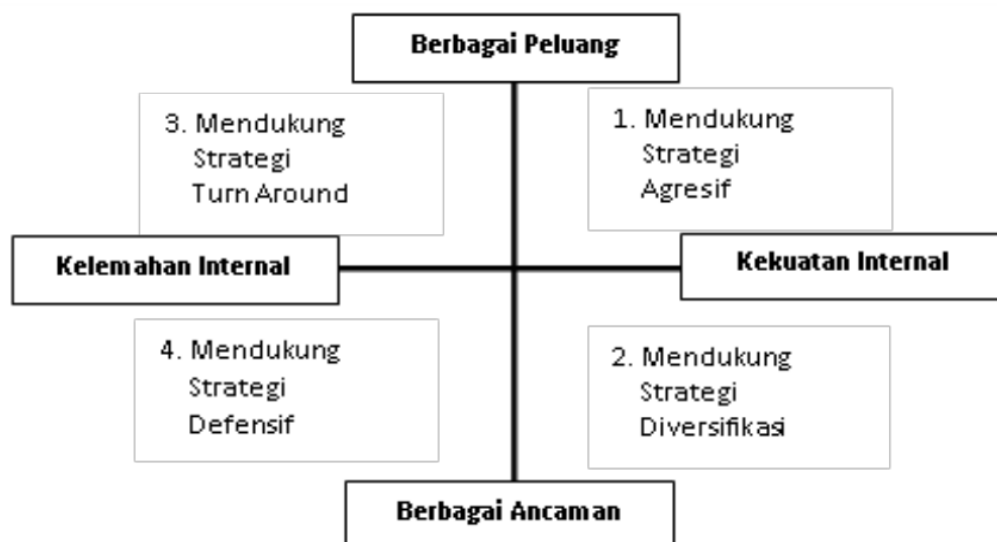
Data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dengan mempelajari berbagai tulisan melalui buku, jurnal, maupun internet yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya:

1. Teknik Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara daring pada saat webinar “Menuju Generasi Emas 2024 Bebas Stunting Dari Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Spasial” dengan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Garut.
2. Teknik kuesioner, yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden terkait Pola Pemberian Makan Tinggi Protein Hewani di Kabupaten Garut.
3. Teknik studi literatur, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya yang kredibel yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, diantaranya adalah *gap analysis*, analisis SWOT, dan tes Litmus. *Gap analysis* adalah metode analisis yang dirancang untuk

mengukur perbedaan antara keadaan aktual (actual state) atau kinerja organisasi pada selang waktu tertentu dan keadaan yang diinginkan atau potensial di masa depan (Mercadal, 2020). Metode ini digunakan untuk mengetahui apa yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan serta membantu merancang tindakan dan strategi yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut. *Gap analysis* digunakan untuk membandingkan keadaan saat ini dengan keadaan ideal yang ingin dicapai. Ini membantu untuk mengidentifikasi *gaps* di antara kedua keadaan tersebut dan menghasilkan rencana aksi yang akan dilakukan untuk menutup *gap* tersebut. SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT merupakan perpaduan dari penilaian secara internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta penilaian secara eksternal yaitu kesempatan dan ancaman atau hambatan. Analisis SWOT akan membantu dalam pembuatan strategi untuk lebih memahami bagaimana mengubah kelemahan menjadi kekuatan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada dan mengubah ancaman menjadi kesempatan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki (Sibuea & Anwar, 2022).

Setelah dilakukan identifikasi untuk setiap faktor-faktor SWOT, maka langkah selanjutnya adalah dengan menentukan prioritas melalui tahap pembobotan dan pemberian *rating*. Pembobotan dilakukan untuk setiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan total bobot untuk faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) adalah masing-masing 100. Dari setiap faktor tersebut kemudian diberikan *rating* berdasarkan tingkat menonjolnya faktor tersebut dalam penelitian dari skor 1 (paling tidak menonjol) sampai skor 4 (sangat menonjol). Berdasarkan data tersebut kemudian akan ditentukan prioritas berdasarkan hasil skor tertinggi yang dihitung menggunakan matriks Kesimpulan Analisis Faktor Internal (KAFI) dan Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal (KAKE). Setelah diketahui nilai kesimpulan prioritas untuk faktor internal dan faktor eksternal dari matriks tersebut, kemudian dilakukan analisis strategi yang didahului dengan pemetaan posisi kuadran seperti Gambar 3. Berikut.



Gambar 3. Kuadran Strategi SWOT

Untuk dapat merumuskan upaya strategi, analisa dilakukan dengan mendasarkan pada masing-masing kondisi dengan cara mempertemukan antara masing-masing faktor SWOT sesuai dengan posisi kuadrannya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran I (Strategi Agresif) yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memaksimalkan peluang.

2. Kuadran II (Strategi Diversifikasi) yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.
3. Kuadran III (Strategi Turn Around) yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan sehingga dapat merebut peluang.
4. Kuadran IV (Strategi Defensif) yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Tabel 2. Model Matriks SWOT

Matriks SWOT		
	Ranking Kekuatan (S)	Ranking Kelemahan (W)
	1. ... 2. ...	1. ... 2. ...
Ranking Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. ... 2. ...	1. ... 2. ...	1. ... 2. ...
Ranking Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. ... 2. ...	1. ... 2. ...	1. ... 2. ...

Sumber : Rangkuti, 2015

Matriks SWOT berguna untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu:

1. Strategi S-O (*Strengths - Opportunities*)
Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)
Strategi ini digunakan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)
Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tes Litmus (*Litmus Test*) digunakan untuk mengembangkan beberapa ukuran tentang bagaimana tingkat kestrategisan suatu isu. Isu yang benar-benar strategis adalah isu yang memiliki skor tinggi pada semua dimensi, sedangkan isu yang operasional adalah isu dengan skor rendah dalam semua dimensi (Bryson, 2007).

Tabel 3. Pertanyaan-pertanyaan tes Litmus

Pertanyaan	Operasional (1)	Opr-Stra (2)	Strategis (3)	Skor
Apakah isu strategis ini menjadi agenda kebijakan dari organisasi dan pimpinan organisasi?	Tidak		Ya	
Kapan isu strategis tersebut menjadi peluang organisasi?	Sekarang	Tahun depan	Dua tahun atau lebih	
Seberapa luas isu akan	Hanya 1 bagian		Seluruh	

berpengaruh kepada organisasi?			organisasi	
Seberapa besar risiko keuangan organisasi?	Kecil (<10%)	Moderat (10-25%)	Besar (>25%)	
Apakah pemecahan isu strategis akan memerlukan :				
a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?	Tidak		Ya	
b. Perubahan signifikan dalam sumber-sumber keuangan/anggaran?	Tidak		Ya	
c. Perubahan signifikan dalam peraturan perundang-undangan?	Tidak		Ya	
d. Penambahan atau modifikasi fasilitas utama?	Tidak		Ya	
e. Penambahan staf yang signifikan?	Tidak		Ya	
Bagaimana pendekatan terbaik bagi pemecahan isu dilaksanakan?	Siap implementasi	Menggunakan parameter	Terbuka	
Tingkat manajemen yang terendah manakah yang dapat menetapkan bagaimana menanggulangi isu?	Eselon 2	Eselon 1	Menteri	
Konsekuensi yang dihadapi bila isu ini tidak diselesaikan?	Terjadi inefisiensi	Kerugian finansial dan penurunan layanan Secara signifikan	Penurunan layanan dalam jangka panjang	
Seberapa besar instansi lainnya yang dipengaruhi dan harus dilibatkan dalam isu ini?	Tidak ada	1-3	4 atau lebih	
Bagaimana sensitifitas isu strategis ini jika dikaitkan dengan nilai-nilai masyarakat, sosial, politik, keagamaan, dan budaya?	Tidak sensitif	Sensitif	Sangat sensitif	
Jumlah Skor				

Sumber : Chakrabarti et al., (2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, *gap analysis* diukur berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi saat ini di Kabupaten Garut. Aspek yang di tinjau adalah aspek Penurunan Stunting dan aspek Pola Pemberian Makanan Tinggi Protein Hewani. Pengukuran kesenjangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Pengukuran *Gap Analysis*

Aspek yang Ditinjau	Kondisi Ideal (<i>Ideal State</i>)	Kondisi Saat Ini (<i>Current State</i>)	Kesenjangan (<i>Gap</i>)
Penurunan Stunting	Target prevalensi stunting nasional tahun 2024 sebesar 14%.	Prevalensi Stunting Kabupaten Garut 2023 berdasarkan SKI sebesar 24,1%.	Terdapat selisih sebesar 10,1% antara prevalensi <i>stunting</i> Kabupaten Garut dengan target prevalensi <i>stunting</i> nasional.
Pola Pemberian Makanan Tinggi Protein Hewani	Pemberian makanan pada balita bersumber dari 2 macam protein hewani yang berbeda.	Masih terdapat masyarakat yang hanya memberikan 1 jenis protein hewani setiap porsi makan pada balita.	Jenis sumber protein hewani yang diberikan kepada balita yang belum bervariasi.

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengukuran *gap analysis* tersebut, terdapat dua poin utama kesenjangan yang teridentifikasi pada Kabupaten Garut dalam aspek Penurunan Stunting dan Pola Pemberian Makanan Tinggi Protein Hewani yaitu masih adanya selisih capaian prevalensi stunting dengan target nasional sebesar 10,1 persen dan sumber protein yang diberikan kepada balita belum sepenuhnya bervariasi.

Faktor internal dan eksternal strategis dapat diidentifikasi menggunakan analisis *SWOT Analysis*. Analisis ini dilakukan untuk menemukan *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman) yang terdapat di Kabupaten Garut dalam penyelesaian permasalahan kejadian *stunting*. Identifikasi faktor internal dan eksternal telah didapatkan dengan melihat dokumen, webinar, dan kuesioner. Hasil identifikasi tersebut sebagai berikut:

- *Strength*:

1. Masyarakat telah mengetahui manfaat dari kandungan gizi makan terhadap balita;
2. Seluruh anggota keluarga turut berperan serta dalam pemberian makan kepada balita;
3. Masyarakat pengelola Posyandu (Kader Kesehatan) memiliki kompetensi yang cukup dalam memberikan informasi terkait kandungan gizi makan terhadap balita;

- *Weakness*:

1. Skor PPH konsumsi Pangan Hewani di Kabupaten Garut pada tahun 2023 sebesar 20,3 belum memenuhi skor PPH konsumsi Pangan Hewani ideal sebesar 24,0;
2. Balita cenderung memiliki pola makan yang tidak bervariasi;
3. Anggota keluarga belum maksimal dalam mengolah makanan protein hewani untuk balita.

● *Opportunity:*

1. Kabupaten Garut memiliki Inovasi pemberian makanan tambahan kepada balita *stunting* yang bernama “TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita *Stunting*);
2. Tersedianya alokasi anggaran untuk program kelas Ibu Balita;
3. Kabupaten Garut merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan peternakan karena memiliki lahan yang luas dan beraneka ragam tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

● *Threat:*

1. Penyakit yang menyerang hewan ternak dan dapat menyebabkan penurunan populasi peternakan;
2. Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah dengan potensi bencana tinggi;
3. Pengaruh susu formula terhadap balita yang membuat mudah kenyang dan hiperaktif.

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, selanjutnya dilakukan pembobotan untuk menentukan faktor-faktor prioritas. Hasil pembobotan tersebut dituangkan dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pembobotan Analisis SWOT Faktor Internal

Kesimpulan Analisis Faktor Internal					
No.	<i>Strength</i>	Bobot	Rating	Skor (B x R)	Kesimpulan Prioritas
1.	Masyarakat telah mengetahui manfaat dari kandungan gizi makan terhadap balita	10	4	40	III
2.	Seluruh anggota keluarga turut berperan serta dalam pemberian makan kepada balita.	15	3	45	II
3.	Masyarakat pengelola Posyandu (Kader Kesehatan) memiliki kompetensi yang cukup dalam memberikan informasi terkait kandungan gizi makan terhadap balita	20	4	80	I
Total <i>Strength</i>		45		165	
No.	<i>Weakness</i>	Bobot	Rating	Skor (B x R)	Kesimpulan Prioritas
1.	Skor PPH konsumsi Pangan Hewani di Kabupaten Garut pada tahun 2023 sebesar 20,3 belum memenuhi skor PPH konsumsi Pangan Hewani ideal sebesar 24,0	15	3	45	III

2.	Balita cenderung memiliki pola makan yang tidak bervariasi	10	4	80	II
3.	Anggota keluarga belum maksimal dalam mengolah makanan protein hewani untuk balita	30	4	120	I
Total <i>Weakness</i>		55		245	
Total		100		-80	

Sumber : Hasil Analisis

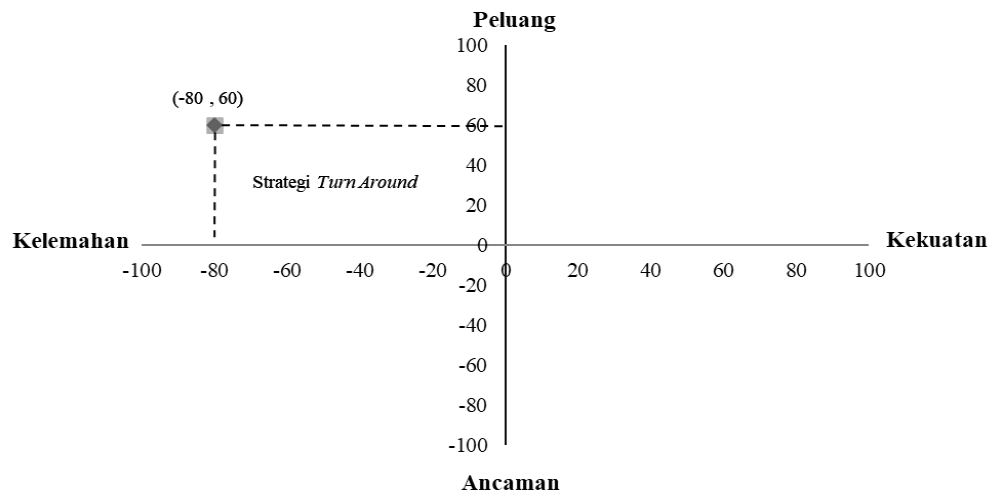
Tabel 6. Pembobotan Analisis SWOT Faktor Eksternal

Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal					
No.	<i>Opportunity</i>	Bobot	Rating	Skor (B x R)	Kesimpulan Prioritas
1.	Kabupaten Garut memiliki Inovasi pemberian makanan tambahan kepada balita stunting yang bernama “TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting)	20	4	80	I
2.	Tersedianya alokasi anggaran untuk program kelas Ibu Balita	20	4	80	
3.	Kabupaten Garut merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan peternakan karena memiliki lahan yang luas dan beraneka ragam tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak	15	3	45	II
Total <i>Opportunity</i>		55		205	
No.	<i>Threats</i>	Bobot	Rating	Skor (B x R)	Kesimpulan Prioritas

1.	Penyakit yang menyerang hewan ternak dan dapat menyebabkan penurunan populasi peternakan	10	2	20	III
2.	Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah dengan potensi bencana tinggi	15	3	45	II
3.	Pengaruh susu formula terhadap balita yang membuat mudah kenyang dan hiperaktif	20	4	80	I
Total <i>Threat</i>		45		145	
Total		100		60	

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pembobotan dari analisis SWOT faktor internal dan faktor eksternal di atas, maka dapat dilakukan penentuan koordinat pada kuadran analisis SWOT seperti Gambar 4. Berikut ini.



Sumber : Hasil Analisis

Gambar 4. Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan gambar tersebut diatas, Kabupaten Garut berada pada kuadran III dimana posisi ini peluang eksternal besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi yang paling sesuai untuk digunakan merupakan strategi *turn around* dimana Kabupaten Garut perlu meminimalkan masalah-masalah internal organisasi sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Tabel 7. Matriks SWOT

MATRIKS SWOT		
KAFI/KAFE	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	• Masyarakat pengelola Posyandu (Kader Kesehatan) memiliki kompetensi yang cukup dalam memberikan informasi terkait kandungan gizi makan terhadap balita. • Masyarakat telah mengetahui manfaat dari kandungan gizi makan terhadap balita. • Seluruh anggota keluarga turut berperan serta dalam pemberian makan kepada balita.	• Anggota keluarga belum maksimal dalam mengolah makanan protein hewani untuk balita • Balita cenderung memiliki pola makan yang tidak bervariasi • Skor PPH konsumsi Pangan Hewani di Kabupaten Garut pada tahun 2023 sebesar 20,3 belum memenuhi skor PPH konsumsi Pangan Hewani ideal sebesar 24,0
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Asumsi Strategi S-O	Asumsi Strategi W-O
• Kabupaten Garut memiliki Inovasi pemberian makanan tambahan kepada balita stunting yang bernama “TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting) • Tersedianya alokasi anggaran untuk program kelas Ibu Balita • Kabupaten Garut merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan peternakan karena memiliki lahan yang luas dan beraneka ragam tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak	• Masyarakat pengelola Posyandu (Kader Kesehatan) dapat memanfaatkan Inovasi yang dimiliki Kabupaten Garut yang bernama “TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting) yang sudah berjalan untuk memberikan informasi terkait gizi yang lebih spesifik mengenai pentingnya protein hewani, cara pengolahan makanan protein hewani yang tepat dan bervariasi untuk balita. • Seluruh anggota keluarga dari masyarakat berpartisipasi langsung pada “TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting)” untuk mendapatkan edukasi terkait gizi yang lebih mendalam. • Masyarakat dapat mengembangkan peternakan skala kecil untuk menghasilkan produk-produk hewani yang mudah diolah untuk dikonsumsi balita.	• Anggota keluarga yang belum maksimal dalam mengolah makan protein hewani untuk balita dapat memanfaatkan TOSS sebagai wadah untuk menambah wawasan terkait hal tersebut. • Ibu yang memiliki balita dengan pola makan yang tidak bervariasi dapat berbagi pengalaman dalam meningkatkan nafsu makan melalui program Kelas Ibu balita • Skor PPH konsumsi Pangan Hewani yang belum ideal dapat dipenuhi oleh potensi pengembangan peternakan untuk menambah <i>supply</i> protein hewani.
Ancaman (<i>Threat</i>)	Asumsi Strategi S-T	Asumsi Strategi W-T
• Pengaruh susu formula terhadap balita yang membuat mudah kenyang dan hiperaktif • Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah dengan potensi bencana tinggi • Penyakit yang menyerang hewan ternak dan dapat menyebabkan penurunan populasi peternakan	• Melakukan kampanye edukasi secara masif mengenai pentingnya gizi seimbang untuk tumbuh kembang anak, termasuk bahaya penggunaan susu formula secara berlebihan. • Masyarakat dapat mencari alternatif lain makanan sumber protein apabila terjadi kelangkaan hewan ternak.	• Meskipun anggota keluarga belum maksimal mengolah makanan protein hewani, anggota keluarga harus menghindari penggunaan susu formula sebagai pengganti makanan balita. • Pemenuhan PPH yang tidak ideal seharusnya tidak dipenuhi oleh pemberian susu formula pada balita. • Optimalisasi surveilans penyakit hewan dengan melakukan pemantauan rutin terhadap kesehatan hewan ternak untuk mencegah penyakit.

Sumber : Hasil Analisis

Analisis Strategis Menggunakan Tes Litmus

Tabel 8. Asumsi Strategi Turn Around

Asumsi Strategi W-O	Strategi
1.	Anggota keluarga yang belum maksimal dalam mengolah makan protein hewani untuk balita dapat memanfaatkan TOSS sebagai wadah untuk menambah wawasan terkait hal tersebut.
2.	Ibu yang memiliki balita dengan pola makan yang tidak bervariasi dapat berbagi pengalaman dalam meningkatkan nafsu makan melalui program Kelas Ibu balita.
3.	Skor PPH konsumsi Pangan Hewani yang belum ideal dapat dipenuhi oleh potensi pengembangan peternakan untuk menambah <i>supply</i> protein hewani.

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 9. Tes Litmus

No.	Pertanyaan	Operasional (1)	Opr-Stra (2)	Strategis (3)	Skor (W-O) 1	Skor (W-O) 2	Skor (W-O) 3
1.	Apakah isu strategis ini menjadi agenda kebijakan dari organisasi dan pimpinan organisasi?	Tidak		Ya	3	3	3
2.	Kapan isu strategis tersebut menjadi peluang organisasi?	Sekarang	Tahun depan	Dua tahun atau lebih	3	1	1
3.	Seberapa luas isu akan berpengaruh kepada organisasi?	Hanya 1 bagian		Seluruh organisasi	3	1	1
4.	Seberapa besar risiko keuangan organisasi?	Kecil (<10%)	Moderat (10-25%)	Besar (>25%)	3	3	1
5.	Apakah pemecahan isu strategis akan memerlukan :						
	a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?	Tidak		Ya	3	3	1
	b. Perubahan signifikan dalam sumber-sumber keuangan/anggaran?	Tidak		Ya	3	3	1
	c. Perubahan signifikan dalam peraturan perundang-undangan?	Tidak		Ya	3	1	1
	d. Penambahan atau modifikasi fasilitas utama?	Tidak		Ya	3	3	1
	e. Penambahan staf yang signifikan?	Tidak		Ya	1	3	3
6.	Bagaimana pendekatan	Siap	Mengguna	Terbuka	2	2	3

	terbaik bagi pemecahan isu dilaksanakan?	implementasi	kan parameter				
7.	Tingkat manajemen yang terendah manakah yang dapat menetapkan bagaimana menanggulangi isu?	Eselon 2	Eselon 1	Menteri	1	3	2
8.	Konsekuensi yang dihadapi bila isu ini tidak diselesaikan?	Terjadi inefisiensi	Kerugian finansial dan penurunan layanan Secara signifikan	Penurunan layanan dalam jangka panjang	1	3	2
9.	Seberapa besar instansi lainnya yang dipengaruhi dan harus dilibatkan dalam isu ini?	Tidak ada	1-3	4 atau lebih	3	2	1
10.	Bagaimana sensitivitas isu strategis ini jika dikaitkan dengan nilai-nilai masyarakat, sosial, politik, keagamaan, dan budaya?	Tidak sensitif	Sensitif	Sangat sensitif	3	2	1
Jumlah Skor					35	33	22

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan hasil tes litmus yang dilakukan sebelumnya, diperoleh prioritas strategi dengan urutan skor tertinggi yaitu (1) anggota keluarga yang belum maksimal dalam mengolah makan protein hewani untuk balita dapat memanfaatkan TOSS sebagai wadah untuk menambah wawasan terkait hal tersebut, (2) ibu yang memiliki balita dengan pola makan yang tidak bervariasi dapat berbagi pengalaman dalam meningkatkan nafsu makan melalui program Kelas Ibu balita, dan (3) Skor PPH konsumsi Pangan Hewani yang belum ideal dapat dipenuhi oleh potensi pengembangan peternakan untuk menambah *supply* protein hewani. Adapun secara implementatif strategi-strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Meningkatkan Keterampilan Ibu Dalam Mengolah Makanan Protein Hewani Dengan Membuat Kelas Memasak Bersama Petugas Puskesmas Dan Kader Posyandu

Pola makan merupakan suatu kebiasaan makan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu keluarga dalam hal macam dan jumlah bahan makanan yang di makan setiap hari (Mulyaningsih, 2008). Sehubungan dengan pola makanan dalam keluarga, ibu memiliki peran yang krusial dalam mengatur dan menyediakan makanan bergizi bagi keluarga. Kualitas gizi anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengolah bahan makanan sehari-hari terutama bahan makanan tinggi protein hewani yang dimaksudkan sebagai upaya pencegahan stunting bagi balita. Oleh karena itu diperlukan strategi yang perlu dilakukan agar ibu memiliki keterampilan dalam mengolah makanan protein hewani. Selain memperhatikan aspek kandungan gizi dari bahan makanan yang diolah, variasi menu makanan juga tidak kalah pentingnya agar balita tidak mudah merasa bosan dengan olahan makanan protein hewani yang cenderung sama agar tujuan untuk memberikan balita dua jenis protein hewani untuk setiap porsinya dapat terwujud.

Strategi peningkatan keterampilan ibu dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan ataupun dalam bentuk kelas memasak dimana pihak yang menjadi fasilitator dalam kegiatan ini merupakan petugas puskesmas dan kader posyandu yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dalam pengolahan makanan protein hewani. Dalam kegiatan ini, ibu-ibu yang memiliki balita akan diperkenalkan jenis-jenis protein hewani, manfaatnya bagi pertumbuhan balita, dan cara-cara mengolahnya menjadi makanan yang sehat, bergizi, dan disukai anak-anak. Lebih lanjut dalam pelatihan tersebut akan dilakukan demonstrasi memasak secara langsung oleh fasilitator, diikuti dengan praktik memasak oleh para ibu-ibu peserta di bawah bimbingan fasilitator. Selanjutnya atas pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan, peserta diharapkan dapat mempraktikkan hasil pelatihan tersebut dalam mengolah makanan sehari-hari bagi balita.

Dengan meningkatnya keterampilan ibu dalam mengolah makanan tinggi protein hewani diharapkan akan berdampak langsung pada peningkatan asupan gizi balita di Kabupaten Garut. Melalui kerjasama antara petugas puskesmas, kader posyandu dan ibu-ibu peserta, pelatihan ataupun kelas memasak tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas gizi balita, tetapi juga membangun komunitas yang lebih sadar gizi dan sehat.

Pelaksanaan *Sharing-Session* dalam Meningkatkan Nafsu Makan Balita dengan Memanfaatkan Program Kelas Ibu Balita

Banyak orang tua yang mengeluhkan anak balitanya tidak memiliki nafsu makan, permasalahan tersebut memang memerlukan kesabaran dan strategi tersendiri. Penting bagi setiap orang tua, terutama Ibu, untuk memahami penyebab anak susah makan dan cara mengatasinya sehingga kebutuhan nutrisi anak tetap terpenuhi. Anak biasanya mulai susah makan atau menjadi pemilih makanan ketika usianya menginjak 1 tahun, padahal usia tersebut merupakan masa emas anak dalam pertumbuhan dan perkembangan. Sama halnya dengan beberapa data yang kami temukan dalam kuesioner dengan pertanyaan “Apakah terdapat kendala dalam memberikan makan terhadap anak?”. Beberapa jawaban Ibu dalam menanggapi pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Ibu A “Anak makan hanya ingin dengan nasi kecap atau telur saja”

Ibu B “Anak susah makan, sudah jalan 6 bulan menolak semua jenis makanan, baik nasi sayur dan buah.”

Ibu C “Anak yang susah makan sehingga sulit untuk memberikan gizi seimbang dalam satu porsi. Contohnya maunya cuma nasi + daging saja tanpa ada sayurinya, atau sebaliknya.”

Ibu D “Kadang anak maunya cuma mie instan”

Ibu E “Tidak suka daging dengan serat yg keras”

Sebagian besar ibu “Anak memasuki masa GTM atau Gerakan Tutup Mulut”, dstnya.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan Kelas Ibu Balita. Kelas Ibu Balita adalah forum rutin para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang dibimbing oleh fasilitator dari Puskesmas. Informasi yang digunakan dalam Kelas Ibu Balita dapat menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta fasilitator Kelas Ibu Balita adalah bidan/perawat/tenaga kesehatan lainnya yang telah mendapat pelatihan fasilitator Kelas Ibu Balita atau melalui on the job training. Fasilitator berperan untuk memfasilitasi diskusi, memberikan informasi yang akurat, dan memastikan suasana sesi mendukung partisipasi aktif. Kelas Ibu Balita biasa dilaksanakan sebanyak 1 kali perbulan menggunakan anggaran Bantuan Operasional Kesehatan/BOK dengan sasaran seluruh ibu ataupun keluarga balita.

Kelompok kami mengusulkan strategi untuk menambahkan materi terkait berbagi pengalaman dalam meningkatkan nafsu makan balita. Fasilitator mengundang Ibu Balita yang berpengalaman dalam mengatasi anak yang susah makan untuk berbagi metode dalam

memecah masalah tersebut. Dengan melakukan *sharing-session* secara efektif, ibu-ibu dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengatasi masalah nafsu makan anak mereka dengan cara-cara yang kreatif dan berbasis bukti. Selain itu, diperlukan juga pemberian *rewards* kepada Ibu Balita yang telah berhasil dalam menjaga status gizi anaknya. Sehingga, para Ibu Balita juga tetap semangat dalam memantau masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang salah satu upayanya adalah dengan memberikan berbagai macam lauk hewani kepada anaknya.

Pengembangan Peternak Lokal dalam Rangka Meningkatkan Jumlah Produksi Daging Ternak Untuk Menambah *Supply* Protein Hewani

Peternakan merupakan kegiatan pengembangbiakan dan pembudidayaan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan tersebut. Sebagai salah satu upaya dalam menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Garut melalui pemberian makanan tinggi protein hewani, maka pasokan sumber protein hewani perlu dijaga dan ditingkatkan untuk menghindari kekurangan sumber protein hewani yang akan dikonsumsi masyarakat terutama bagi balita di Kabupaten Garut.

Selain dapat memenuhi kebutuhan sumber protein hewani masyarakat, pengembangan peternakan memiliki manfaat lain, yaitu akan membantu meningkatkan tingkat ekonomi peternak lokal. Hasil peternakan lokal dapat dipasarkan melalui bazar bahan pangan lokal. Bazar tersebut dapat menjadi tempat bertemunya antara masyarakat (*demand*) dan pelaku usaha peternakan (*supply*) di Kabupaten Garut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2023 Kabupaten Garut memproduksi sapi sebanyak 730.190 kg. Dalam memproduksi daging sapi, Kabupaten Garut berada di bawah daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut. Kabupaten Sumedang dapat memproduksi daging sapi sebanyak 2.782.699 kg, Kabupaten Majalengka sebanyak 2.580.245 kg, Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 3.007.291 kg, Kabupaten Cianjur sebanyak 2.260.623 kg, dan Kabupaten Bandung sebanyak 4.668.058 kg. Dalam hal ini, Kabupaten Garut memiliki akses yang banyak untuk melakukan *benchmarking* ke daerah yang berbatasan langsung mengenai peningkatan jumlah produksi daging sapi.

4. KESIMPULAN

Kabupaten Garut memiliki banyak peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pencegahan stunting seperti adanya inovasi pemberian makanan tambahan kepada balita stunting yang bernama "TOSS", adanya alokasi anggaran untuk program kelas Ibu Balita, dan potensi pengembangan peternakan sehubungan dengan kepemilikan lahan yang luas dan beraneka ragam tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Meskipun demikian, Kabupaten Garut masih memiliki kelemahan yang cukup dominan yang perlu diminimalisir, seperti belum maksimalnya pengolahan makanan protein hewani untuk balita, balita cenderung memiliki pola makan yang tidak bervariasi, dan skor PPH konsumsi pangan hewani di Kabupaten Garut belum memenuhi skor PPH konsumsi pangan hewani ideal. Oleh karena itu, Kabupaten Garut perlu menerapkan strategi *turn around* dengan beberapa asumsi strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan keterampilan ibu dalam mengolah makanan protein hewani dengan membuat kelas memasak bersama petugas puskesmas dan kader posyandu;
2. Pelaksanaan *sharing session* dalam meningkatkan nafsu makan balita dengan memanfaatkan program kelas ibu balita;
3. pengembangan peternak lokal dalam rangka meningkatkan jumlah produksi daging ternak untuk menambah *supply* protein hewani.

Berdasarkan hasil tes litmus, diperoleh prioritas strategi dengan urutan skor tertinggi yaitu (1) anggota keluarga yang belum maksimal dalam mengolah makan protein hewani untuk balita dapat memanfaatkan TOSS sebagai wadah untuk menambah wawasan, (2) ibu yang memiliki balita dengan pola makan yang tidak bervariasi dapat berbagi pengalaman dalam meningkatkan nafsu makan melalui program kelas ibu balita dan (3) Skor PPH konsumsi Pangan Hewani yang belum ideal dapat dipenuhi oleh potensi pengembangan peternakan untuk menambah *supply* protein hewani.

Keterbatasan penelitian ini hanya melihat dari perspektif sosial dengan menggunakan gap analisis, analisis SWOT, dan tes litmus. Untuk penelitian lebih lanjut dapat lingkup wilayah yang lebih luas atau sudut pandang lain, seperti dari sisi ekonomi maupun spasial, serta penggunaan metode penelitian lainnya.

5. REFERENSI

- Bryson, Jhon M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiarti, K. D., Suliyawati, E., Nuria. 2022. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Media Cendikia*, 09(02), 105-116.
- Chakrabarti, K. S., Olsson, S., Pratihari, S., Giller, K., Overkamp, K., Lee, K. O., Gapsys, V., Ryu, K. S., de Groot, B. L., Noé, F., Becker, S., Lee, D., Weigl, T. R., & Griesinger, C. (2022). A litmus test for classifying recognition mechanisms of transiently binding proteins. *Nature Communications*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-022-31374-5>
- Delima, Firman, Ahmad, R. 2023. Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 8(1), 79-85.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS dan Direktorat Perencanaan Kependudukan dan Perlindungan Sosial Kementerian PPN/ Bappenas. 2018. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015 (Edisi Revisi)*. Jakarta: BPS RI.
- Harum, I. 2023. Analisis Faktor Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan di Desa Situsaeur Kabupaten Garut. *GHIZAI: Jurnal Gizi dan Keluarga*, 3(1), 1-10.
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., Ifayanti, H. 2020. Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56.
- Masithah, T., Soekirman, Martianto, D. 2005. Hubungan Pola Asuh Makan dan Kesehatan dengan Status Gizi Anak Batita di Desa Mulya Harja. *Media Gizi dan Keluarga*, 29(2), 29-39.
- Muljarijadi, Bagdja. 2024. *Sistem Perencanaan Pembangunan (Teknik Perumusan Perencanaan Pembangunan dan Metodologi Perencanaan Pembangunan Nasional, Regional dan Lokal)*. Pelatihan Jenjang Fungsional Perencana Pertama 2024. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Mulyaningsih, Fitri. 2008. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita Terhadap Status Gizi Balita di Kelurahan Srihardono Kecamatan Pundong*. Skripsi, Fakultas Teknik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nita, F. A., Ernawati E., Sari F., Kristiarini, J. J., Purnamasari, I. 2023. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399-405.
- Nurul Azmi Fauziyah, Udin Rosidin, Dadang Purnama, Wiwi Mardiah, Raini Diah Susanti, Laili Rahayuwati. 2022. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. [MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL, ISSN CETAK: 2655-2728 ISSN ONLINE: 2655-4712, VOLUME 5 NOMOR 5 MEI 2023] HAL 1412-1427.
- Pemerintah Kabupaten Garut. 2024. *Profil Daerah Kabupaten Garut 2024*. Kabupaten Garut:

- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Garut.
- Presiden Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Presiden Republik Indonesia. 2021. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sari, A., Irham, M.I., Aulia, A., dan Sakinah, N. N. 2023. Membolo Budak: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pencegahan Stunting di Desa Perkebunan Tanah Datar Batu Bara. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 12(2), 104-114.
- Soffan Marsus. 2022. *Evaluasi Pengukuran Kinerja Pemerintah Daerah: Studi Kasus pada Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (Evaluation of Local Government Performance Measurement: Case Study in Garut District Health Service)*. Banten : Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas (Jastaka) ISSN 2776-7574, Vol 2, No 1, 2022, 65-79.